



Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SD

Heryon Bernard Mbuik

PGSD FKIP Universitas Citra Bangsa

*Corresponding author: bernardmalole@gmail.com

Diterima 06 Juli 2019; Direview 15 Juli 2019; Diterima 20 Agustus 2019

Diterbitkan online 20 Desember 2019

Abstract

A principal has a very strategic role in coordinating, mobilizing, and harmonizing all available educational resources in schools that implement School Based Management. The objective of this research is to know to what extent is the influence of principals' leadership towards the implementation of school based management In Sekolah Dasar Inpres Bertingkat Oebobo 2 Kupang City. This research uses quantitative method to describe the influence of the principals' leadership variable score towards school based management implementation variable. The technique in this research is obtained by using Promotional Random Sampling. The number of samples is 113 students. The questionnaire is used as the instrument in this research. The questionnaire is 35. The questionnaires that are designed are given to the respondents before they are tested. The questionnaires are measured by using the validity and reliability levels. The result shows that there is a significant influence of principals' direct leadership towards the implementation of school based management. It is shown by linear regression equation $X = 12,32 + 0,947$. The equation provides information that the average of one principals' leadership score is followed by the increase of 0,947 score of the implementation of school based management. The value of correlation coefficient (r) is 0,849, while the value of correlation coefficient (p) is $0,538 > 0,05$ which means that the principals' leadership influences the implementation of school based management.

Abstrak

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyerasikan semua sumberdaya pendidikan yang tersedia pada sekolah yang menerapkan MBS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap penerapan manajemen berbasis sekolah pada SDI Bertingkat Oebobo 2. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif guna menggambarkan mengenai pengaruh skor variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap variabel penerapan MBS. Teknik dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *Proportional Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak proporsional. Jumlah sampel sebanyak 113 orang siswa. Instrumen penelitian berupa kuesioner sebanyak 35 angket. Instrumen kuesioner yang telah dibuat, sebelum diberikan kepada responden, maka instrumen perlu dilakukan uji coba, dengan cara mengukur tingkat validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung kepemimpinan kepala sekolah terhadap penerapan MBS ditunjukkan oleh persamaan regresi linear $X = 12,32 + 0,947$. Persamaan tersebut memberikan informasi bahwa rata-rata penambahan satu skor kepemimpinan kepala sekolah akan diikuti oleh kenaikan 0,947 skor tingkat penerapan MBS. Harga koefisien korelasi (r) sebesar 0,849; sedangkan harga koefisien jalur (p) sebesar $0,538 > 0,05$ yang berarti kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh langsung terhadap penerapan MBS.

PENDAHULUAN

Permasalahan rendahnya mutu penyelenggaraan pendidikan di Indonesia selama ini pada dasarnya bermula pada lemahnya pengelolaan, pengorganisasian dan pengembangan institusi. Manajemen memiliki peran yang sangat strategis dalam setiap organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Implementasi MBS di Indonesia diprioritaskan pada 3 pilar yaitu manajemen, Pembelajaran Aktif, Kreatif,

Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM), dan peran serta masyarakat. Manajemen berbasis Sekolah (MBS) berpotensi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, kepala sekolah guru, administrator yang professional. Berdasar kebijakan pemerintah tentang upaya memperbaiki kualitas pembelajaran melalui MBS inilah maka diharapkan dapat membawa angin segar bagi para guru untuk melakukan kebebasan akademik dalam mendidik peserta didik termasuk didalamnya meningkatkan

kualitas pembelajaran. Apabila pengambilan keputusan dilakukan ditempat yang paling dekat dengan berlangsungnya proses pembelajaran hal tersebut dapat membuat sekolah menjadi lebih baik. Oleh karena itu, memulai studi tentang iklim kelas dalam rangka manajemen berbasis sekolah dengan tujuan peningkatan kualitas pembelajaran disekolah sangat penting dan dibutuhkan.

Penerapan manajemen berbasis sekolah lazimnya terwujud dalam bentuk restrukturisasi pengelolaan kekuasaan yang semula bersifat sentralistis (dikendalikan dari pemerintah pusat) ke yang bersifat desentralistis (pemberian kewenangan lebih besar pada pihak sekolah). Manajemen berbasis sekolah merupakan sistem pengelolaan dan penyelenggaraan sekolah secara mandiri. Indikasi MBS tampak pada wawasan segenap personal sekolah yang berorientasi pada mutu, pemberdayaan potensi sekolah yang dikoordinasi oleh kepala sekolah secara transformasional, peran aktif semua pihak terkait dalam pelaksanaan, pengendalian mutu, dan keberhasilan pendidikan di sekolah bersama sekolah, masyarakat dan pemerintah secara proporsional. Kebijakan MBS memberi peluang sekolah untuk menjadi makin unggul. Artinya dalam menyelenggarakan manajemen pengelolaannya berorientasi pada kepentingan sekolah, yang dapat menentukan visi, misi, tujuan dan segala aktivitas pelaksanaannya.

Bafadal (2012:82) mendefinisikan MBS sebagai “Proses manajemen sekolah yang diarahkan pada peningkatan mutu pendidikan, secara otonomi direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi melibatkan semua *stakeholder* sekolah”.

Sedangkan Fatah (2006:8) menyatakan “Manajemen berbasis sekolah merupakan pendekatan politik yang bertujuan untuk mendesain ulang pengelolaan sekolah dengan memberikan kekuasaan kepada kepala sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan kinerja sekolah yang mencakup guru, siswa, komite sekolah, orang tua siswa dan masyarakat. Manajemen berbasis Sekolah mengubah sistem pengambilan keputusan dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan

keputusan dan manajemen ke setiap yang berkepentingan di tingkat lokal.

Bukti-bukti empirik lemahnya pola lama manajemen pendidikan nasional sebagai berikut: Pada pola lama, tugas dan fungsi sekolah lebih pada melaksanakan program dari pada mengambil inisiatif merumuskan dan melaksanakan program peningkatan mutu yang dibuat sendiri oleh sekolah. Pada Pola baru, sekolah memiliki wewenang lebih besar dalam pengelolaan lembaganya, pengambilan keputusan dilakukan secara partisipatif dan partisipasi masyarakat makin besar, sekolah lebih luwes dalam mengelola lembaganya, pendekatan profesionalisme lebih diutamakan dari pada pendekatan birokrasi, pengelolaan sekolah lebih desentralistik, perubahan sekolah lebih didorong oleh motivasi-diri sekolah dari pada diatur dari luar sekolah, regulasi pendidikan lebih sederhana, peranan pusat bergeser dari mengontrol menjadi mempengaruhi dan dari mengarahkan ke memfasilitasi, dari menghindari resiko menjadi mengolah resiko, penggunaan uang lebih efisien karena sisa anggaran tahun ini dapat digunakan untuk anggaran tahun depan, lebih mengutamakan *teamwork*, informasi terbagi ke semua warga sekolah, lebih mengutamakan pemberdayaan, dan struktur organisasi lebih datar sehingga lebih efisien.

Tabel di bawah ini memberikan gambaran manajemen pendidikan pola lama dengan manajemen pendidikan pola baru, sebagai berikut:

Tabel 1.
Perubahan Pola Manajemen Pendidikan

Pola Lama	Menuju	Pola Baru
Subordinasi	⇒⇒	Otonomi
Pengambilan keputusan terpusat	⇒⇒	Pengambilan keputusan partisipatif
Ruang gerak kaku	⇒⇒	Ruang gerak luwes
Pendekatan birokratik	⇒⇒	Pendekatan profesional
Sentralistik	⇒⇒	Desentralistik
Diatur	⇒⇒	Motivasi diri
Overregulasi	⇒⇒	Deregulasi
Mengontrol	⇒⇒	Mempengaruhi
Mengarahkan	⇒⇒	Memfasilitasi

Menghindari resiko	⇒⇒	Mengelola resiko
Gunakan uang semuanya	⇒⇒	Gunakan uang seefisien mungkin
Individu yang cerdas	⇒⇒	Teamwork yang cerdas
Informasi terribadi	⇒⇒	Informasi terbagi
Pendelegasian	⇒⇒	Pemberdayaan
Organisasi hierarkis	⇒⇒	Organisasi datar

Sumber: Kemdiknas, 2010

Keberhasilan pendidikan dengan sistem MBS ini dapat diukur dari indikator-indikator yang meliputi: *input*, proses, *output* dan *outcome*. *Pertama*, input di antaranya adalah kualitas guru profesional dalam pengembangan ide kreativitasnya sehingga dapat menunjang mutu pembelajaran. *Kedua*, proses pembelajaran, pada umumnya pembelajaran ditekankan pada proses pengajaran oleh guru (*teacher teaching*) dibandingkan dengan proses pembelajaran oleh murid (*student learning*). Hal ini menyebabkan proses belajar menjadi statis dan beku. Oleh karena itu untuk memperbaiki mutu pendidikan, upaya pemberdayaan pembelajaran yang difokuskan pada siswa belajar aktif menjadi sangat penting. *Ketiga*, output, di antaranya adalah masyarakat dan dunia usaha. Hal ini pula yang menjadi tolok ukur peningkatan mutu pembelajaran di sekolah, karena sekolah yang baik merupakan suatu kebanggaan baik bagi pengelola (yayasan) ataupun bagi masyarakat sekitar. *Keempat*, *outcome* meliputi jumlah lulusan ketingkat pendidikan berikutnya.

Kunci keberhasilan pelaksanaan MBS adalah kepala sekolah yang memberikan kewenangan dan partisipasi kepada guru berinovasi dalam proses pembelajaran. Kepemimpinan kepala sekolah dalam hal ini memegang peran penting sebagai pengarah dan memberikan pengaruh atas pelaksanaan MBS. Peran kepala sekolah dalam suatu lembaga pendidikan sangat diharapkan dapat menciptakan rasa keadilan bagi bawahannya, dan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja bawahannya. Kepemimpinan dapat

dikatakan sebagai cara dari seorang pemimpin dalam mengarahkan, mendorong dan mengatur seluruh unsur-unsur yang ada dalam kelompok atau organisasinya untuk mencapai suatu tujuan organisasi yang diinginkan sehingga menghasilkan kinerja organisasi yang maksimal. Dengan meningkatnya kinerja berarti tercapainya hasil kerja seseorang atau pegawai dalam mewujudkan tujuan organisasi.

Kepala sekolah dalam hal ini, sangat menentukan dalam pelaksanaan MBS, karena tanpa peran serta dari kepala sekolah sebagai pemilik kekuasaan, maka pelaksanaan MBS akan berjalan kurang baik bahkan tidak akan berjalan sama sekali. Peran kepala sekolah dalam penerapan MBS salah satunya adalah merancang, melaksanakan, mengawasi dan melakukan evaluasi terhadap MBS tersebut, sehingga akan terlihat pada tahap mana yang perlu diperbaiki berdasarkan atas penilaian atau evaluasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan penerapan manajemen berbasis sekolah dalam penelitian ini adalah menerapkan manajemen yang memberikan otonomi lebih besar pada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, pegawai, orang tua siswa, dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah, yang dapat diukur melalui: (1) pengoptimalan kinerja organisasi sekolah, dengan indikator; (a) menyusun rencana sekolah, (b) mengelola kegiatan operasional sendiri, dan (c) menjamin adanya komunikasi; (2) pengoptimalan proses belajar mengajar, dengan indikator; (a) meningkatkan kualitas belajar siswa, (b) menyelenggarakan pengajaran yang efektif, dan (c) menyediakan program pengembangan; (3) pengoptimalan sumberdaya manusia dengan indikator; (a) memberdayakan staf dan menempatkan personal yang dapat melayani, (b) memilih staf yang memiliki wawasan manajemen berbasis sekolah, dan (c) menyediakan kegiatan untuk pengembangan profesi; (4) pengoptimalan sumberdaya dan administrasi dengan indikator; (a) mengidentifikasi sumberdaya yang diperlukan, (b) mengelola

dana sekolah, dan (c) mengelola dan memelihara gedung dan sarana.

METODE

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yang dimaksud dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berasumsi bahwa fenomena ilmu pengetahuan dapat dipecahkan dan dikelompokkan menjadi data atau informasi sebab dan akibat, oleh karena itu dipergunakan variabel independent dan variabel dependen. Penelitian akan menggambarkan mengenai; pengaruh skor variabel kepemimpinan kepala sekolah (X) terhadap variabel penerapan MBS (Y). Data pada penelitian ini diperoleh menggunakan angket. Penggunaan angket untuk mengukur seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap manajemen berbasis

sekolah, skor yang diperoleh menggunakan skala Likert yang terdiri dari empat opsi jawaban yaitu (SL, SR, JR, KD, TP).

Populasi dalam penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar Inpres Bertingkat Oebobo 2, sebanyak 218 orang siswa. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel diperlukan bila penelitian tidak bermaksud untuk meneliti seluruh populasi yang ada, karena tidak mungkin penelitian secara langsung meneliti segenap populasi. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik *Proportional Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak proporsional (Ridwan, 2006:3). Menentukan jumlah sampel dari populasi dapat dipergunakan rumus Slovin pada margin kesalahan 5%; sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n = sampel

N = populasi

e = margin kesalahan (5%)

Perhitungannya dapat dilakukan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Diketahui:

N = 218

e = 0,05

Ditanyakan nilai n (sampel)?

$$n = \frac{218}{1 + 218 \times (0,05)^2}$$

$$= 105,9 = 106$$

Berdasarkan perhitungan dengan rumus Slovin dengan populasi sebanyak 218 orang, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 106 orang. Namun berdasarkan pertimbangan peneliti jumlah sampel menjadi 113 orang siswa.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner atau angket untuk kedua. Pengukuran variabel menggunakan skala dengan model skala ala *Likert* dengan alternatif pilihan yaitu selalu (SL), sering (SR), Jarang (JR), kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP). Masing-masing pernyataan diberi skor satu sampai lima. Untuk

pernyataan yang bersifat positif kemungkinan jawaban diberi skor sebagai berikut: SL = 5; SR = 4; JR = 3; KD = 2; dan TP = 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif diberi skor sebagai berikut: SL = 1; SR = 2; JR = 3; KD = 4; dan TP = 5.

HASIL

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang digunakan antara lain adalah untuk: ukuran pemusatan data seperti rata-rata (*mean*), median, dan modus; ukuran keragaman seperti rentang (*range*), varian, dan simpangan baku; harga minimum dan

maksimum, serta penyajian data dalam bentuk daftar distribusi frekuensi dan histogram. Perhitungan menggunakan program *Microsoft Office Excel 2010*.

Statistik Inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu pengaruh atau hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dengan menggunakan rumus-rumus statistik.

1. Deskripsi Data Skor Penerapan MBS

Data skor variabel penerapan MBS dikumpulkan melalui metode angket

dengan model *skala Likert* yang terdiri dari 33 butir pernyataan. Deskripsi hasil analisis variabel penerapan MBS diperoleh skor maksimum sebesar 162, skor minimum 75, rentang skor teoretiknya dari 33 sampai 165. Harga simpangan baku 24,21 dan varians sebesar 586,03. Harga rata-rata adalah 121,25; median 123; dan modus 120. Skor penerapan MBS jika disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, maka hasilnya seperti pada tabel 2 berikut:

Tabel 2.

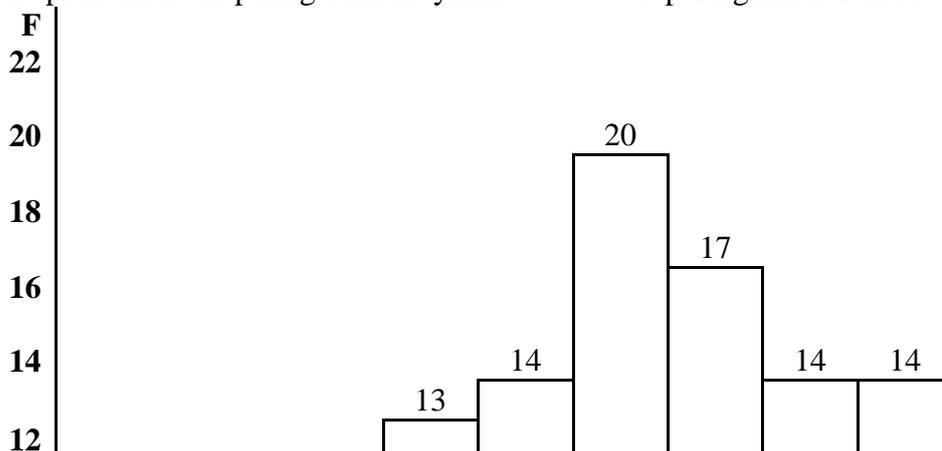
Distribusi frekuensi Skor Variabel Penerapan MBS

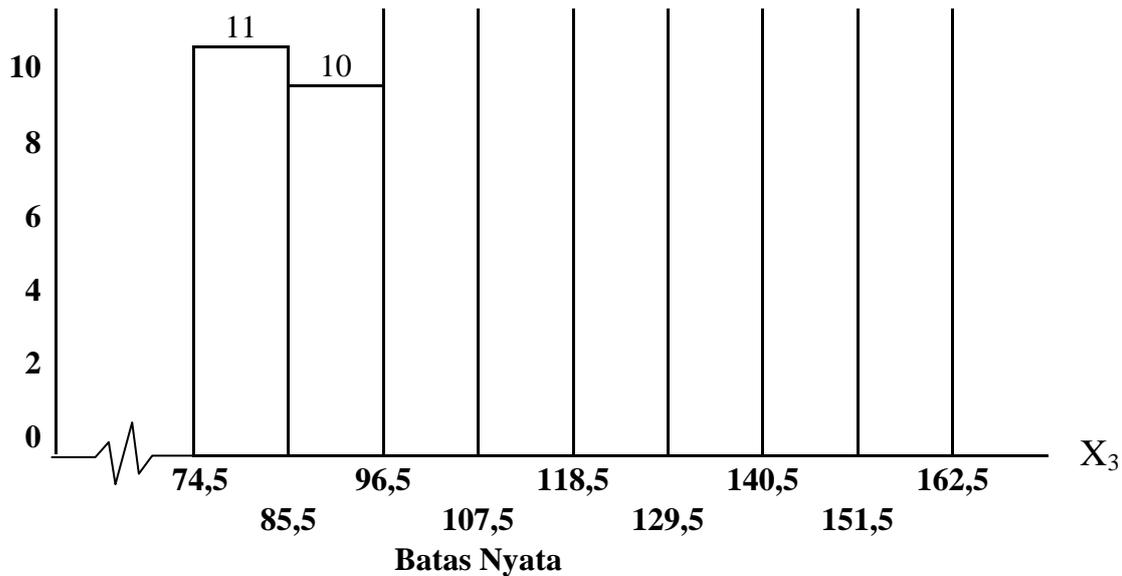
No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi	
			Relatif (%)	Kumulatif (%)
1	75 – 85	11	9,73	9,73
2	86 – 96	10	8,85	18,58
3	97 – 107	13	11,50	30,09
4	108 – 118	14	12,39	42,48
5	119 – 129	20	17,70	60,18
6	130 – 140	17	15,04	75,22
7	141 – 151	14	12,39	87,61
8	152 – 162	14	12,39	100,00
	Jumlah	113	100,00	-

Berdasarkan tabel di atas diketahui terdapat 14 orang atau 12,39% responden yang skornya berada pada interval paling besar yakni antara 152 s.d 162; terdapat 11 orang responden atau 9,73%, yang skornya berada pada interval paling rendah yakni

antara 75 s.d 85. Sedangkan mayoritas responden sebanyak 20 orang atau 17,70%, memperoleh skor antara 119 s.d 129.

Skor penerapan MBS sebagaimana tabel di atas disajikan dalam histogram adalah seperti gambar 1 di bawah ini:





Gambar 1. Histogram penerapan MBS

2. Deskripsi Data Skor Kepemimpinan Kepala Sekolah (X₁)

Data skor variabel kepemimpinan kepala sekolah dikumpulkan melalui metode angket dengan model *skala Likert* yang terdiri dari 31 butir pernyataan. Deskripsi hasil analisis variabel kepemimpinan kepala sekolah, diperoleh

skor maksimum sebesar 152, skor minimum 73, rentang skor teoretiknya dari 321 sampai 155. Harga simpangan baku 21,70 dan varians sebesar 470,78. Harga rata-rata adalah 114,99; median 117,00 dan modus 121. Jika skor kepemimpinan kepala sekolah disajikan dalam distribusi frekuensi seperti tabel 10. berikut:

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah

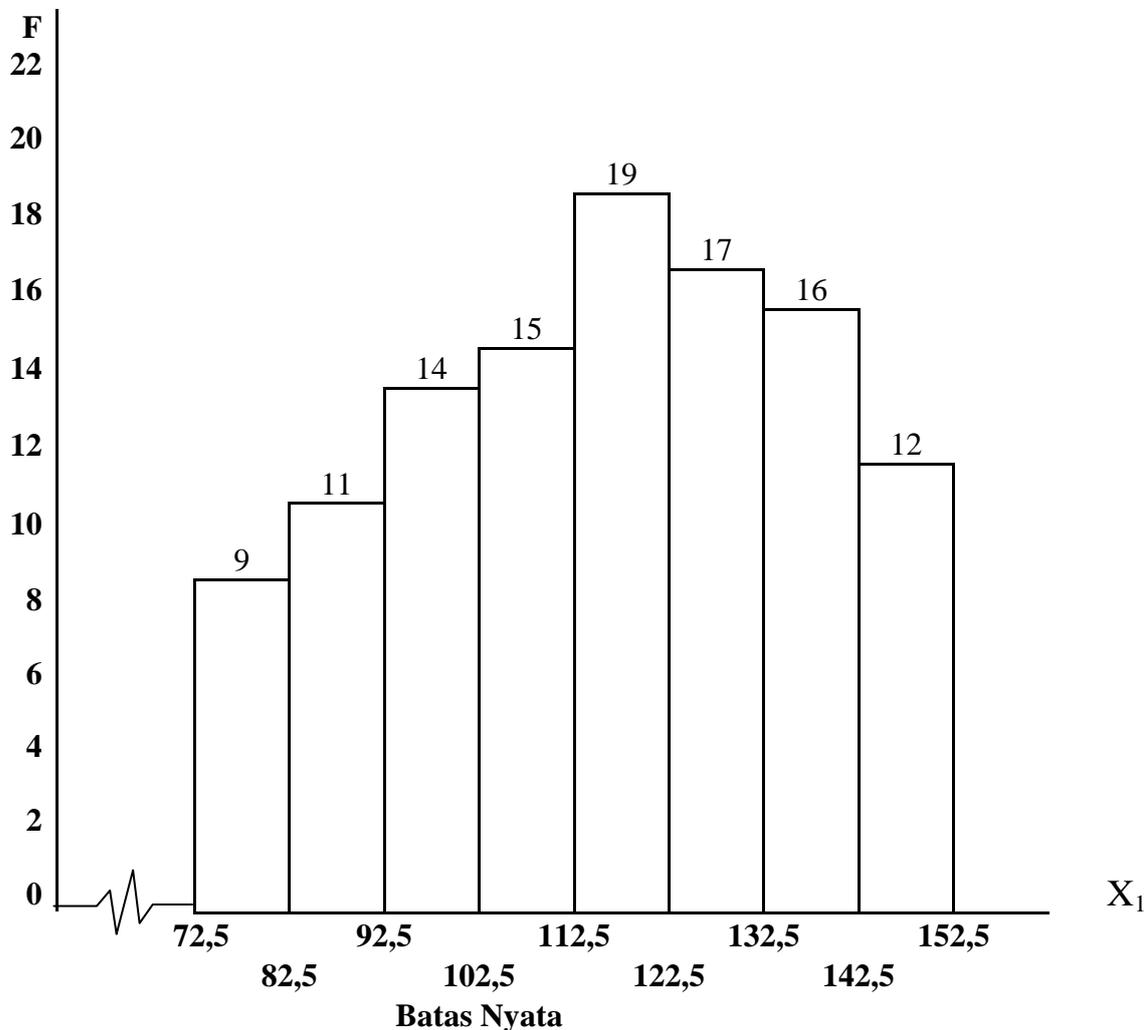
No	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi	
			Relatif (%)	Kumulatif (%)
1	73 – 82	9	7,96	7,96
2	83 – 92	11	9,73	17,70
3	93 – 102	14	12,39	30,09
4	103 – 112	15	13,27	43,36
5	113 – 122	19	16,81	60,18
6	123 - 132	17	15,04	75,22
7	133 - 142	16	14,16	89,38
8	143 - 152	12	10,62	100,00
	Jumlah	113	100,00	-

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terdapat 12 orang atau 10,62% responden yang skornya berada pada

interval paling besar yakni antara 143 s.d 152; terdapat 9 orang responden atau 7,96%, yang skornya berada pada interval

paling rendah yakni antara 73 s.d 82. Sedangkan mayoritas responden sebanyak 19 orang atau 16,81% memperoleh skor antara 113 s.d. 122.

Skor kepemimpinan kepala sekolah, sebagaimana tabel di atas disajikan dalam histogram adalah seperti gambar 4 di bawah ini:



Gambar 2. Histogram Skor Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1)

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mencari jawaban antara kajian teori dengan kajian empiris dari penelitian ini. Pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung kepemimpinan kepala sekolah terhadap penerapan MBS ditunjukkan oleh persamaan regresi linear $X = 12,32 + 0,947$. Persamaan tersebut memberikan informasi bahwa rata-rata penambahan satu skor kepemimpinan kepala sekolah akan diikuti oleh kenaikan 0,947 skor

tingkat penerapan MBS. Harga koefisien korelasi (r) sebesar 0,849; sedangkan harga koefisien jalur (p) sebesar 0,538 > 0,05 yang berarti kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh langsung terhadap penerapan MBS.

Manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan suatu model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar pada sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau untuk mencapai sasaran mutu sekolah. Keputusan partisipatif yang

dimaksud adalah cara pengambilan keputusan melalui penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratis, di mana warga sekolah (guru, siswa, karyawan, orangtua siswa, tokoh masyarakat) didorong untuk terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan yang dapat berkontribusi terhadap pencapaian tujuan sekolah. Dalam pelaksanaan MBS ini dituntut kemampuan profesional dan manajerial dari semua komponen warga sekolah di bidang pendidikan agar semua keputusan yang dibuat sekolah didasarkan atas pertimbangan mutu pendidikan, khususnya kepala sekolah sebagai agen perubahan di sekolah.

Penerapan manajemen berbasis sekolah adalah untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi serta tidak ada unsur penekanan dari pemerintah. Peningkatan mutu dapat ditempuh melalui peran serta orang tua, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalitas guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol, serta hal lain yang dapat menumbuhkan kembangkan suasana yang kondusif. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bagian penjelasan pasal 51 ayat 1:

“Manajemen berbasis sekolah atau madrasah adalah bentuk otonomi manajemen pendidikan pada satuan pendidikan, yang dalam hal ini kepala sekolah atau madrasah dan guru dibantu oleh komite sekolah atau madrasah dalam mengelola kegiatan pendidikan”

Kepemimpinan memegang peran yang sangat penting, karena pemimpin orang yang memiliki kekuasaan dan kemampuan dalam mengelola suatu organisasi, ia dapat melakukan tindakan seperti; mempengaruhi bawahannya, memotivasi, mengarahkan tingkah laku bawahan atau kelompok, memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang yang diinginkan oleh kelompoknya, untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok dll., tanpa

kehadiran pemimpin yang handal, cerdas dan beribawa, maka jalannya organisasi akan terganggu.

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyetarakan semua sumberdaya pendidikan yang tersedia pada sekolah yang menerapkan MBS. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan inisiatif/prakarsa untuk meningkatkan mutu sekolah. Secara umum, kepala sekolah tangguh memiliki kemampuan memobilisasi sumberdaya sekolah, terutama sumberdaya manusia, untuk mencapai tujuan sekolah.

Kaitan antara kepemimpinan kepala sekolah dan penerapan MBS memiliki keterkaitan yang sangat erat, artinya bahwa penerapan MBS dapat dipengaruhi langsung oleh kepemimpinan kepala sekolah, karena dengan dominasi kekuasaannya tersebut pimpinan dapat mengarahkan dan mempengaruhi bawahannya. Dengan kata lain penerapan MBS baik atau tidak bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwapengaruh positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap penerapan MBS dengan koefisien jalur p sebesar $0,538 > 0,05$; sedangkan untuk melihat keeratan hubungan kepemimpinan kepala sekolah terhadap penerapan MBS diperoleh koefisien korelasi r sebesar $0,849$ dan untuk nilai t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $16,93 > 1,98; 2,63$; baik taraf nyata $\alpha = 0,05$ maupun $\alpha = 0,01$; yang dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi antara X dengan Y adalah sangat signifikan.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian, beberapa saran yang diajukan, antara lain;

1. Bagi Guru. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai umpan balik (*feedback*), bahwa penerapan MBS dapat ditingkatkan melalui berbagai cara salah satunya adalah dengan menerapkan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dan meningkatkan motivasi kerja guru agar dapat mewujudkan tujuan organisasi.
2. Bagi Kepala sekolah. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi atau sumbangan pemikiran bahwa untuk mencapai penerapan MBS yang ideal, maka kepala sekolah membutuhkan dukungan dan partisipasi masyarakat sehingga tujuan organisasi dapat terwujud dengan memotivasi kerja guru dan meningkatkan kemampuan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif sehingga memudahkan dalam pencapaian tujuan organisasi.
3. Bagi Kantor Dinas terkait. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau pemikiran dalam memutuskan suatu regulasi atau kebijakan bahwa penerapan MBS dapat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim. 2012. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar, dari Sentralisasi menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan. 2004. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharma, Agus. 2004. *Gaya Kepemimpinan yang Efektif bagi Para Manajer*. Jakarta: CV. Sinar Baru.
- Fatah, Nanang. 2006. *Konsep Management Berbasis Sekolah dan Dewan Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Handoko, T. Hani. 2004. *Manajemen Personalialia Dan Sumber Daya Manusia*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Penerbit BPFE-UGM.
- Handoko, T. Hani. 2009. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasibuan, Malayu SP. 2010. *Organisasi Dan Motivasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- _____. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartono, Kartini. 2009. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: RadjaGrafindo.
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murwani, R. Santosa. 2013. *Pedoman Tesis dan Disertasi*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Nawawi, Hadari. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurkholis. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Purwanto, Ngalmim M. 2010. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ridwan dan Kuncoro, Engkos Achmad. 2006. *Cara Menggunakan dan Memakai Analisis Jalur*. Bandung: Alfabeta.

- Rivai, Veithzal dan Basri, Ahmad Fawzi Mohd. 2011. *Performance Appraisal*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Rivai, Veithzal dan Sagala, Ella Jauvani. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Edisi Kedua. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rivai, Veithzal. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- _____. 2008. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Robbins, Stephen P. 2006. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Gramedia.
- Robbins, Stephen P. dan Coulter, Mary. 2010. *Manajemen 1*. Terjemahan: Bob Sabran. Jakarta: Erlangga.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Prenada Media.
- Sardiman A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sedarmayanti. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama.
- Siagian, Sondang P. 2003. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sinungan, Muchdarsyah. 2009. *Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudijono, Anas. 2003. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Sudjanto, Bedjo. 2004. *Mensiasati Manajemen Berbasis Sekolah di Era Krisis yang Berkepanjangan*. Jakarta: ICW.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2008. *Kepemimpinan Profesional*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suparlan. 2013. *Manajemen Berbasis Sekolah; dari Teori sampai dengan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. 2010. *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. 2003. *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Winardi. 2007. *Motivasi dan Pemoivasian*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- _____. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Wirawan. 2003. *Kapita Selekta Kepemimpinan*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Yukl, Gary. 2009. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Terjemahan; Budi Suprianto. Jakarta: Indeks.